

5

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR DAN FASILITAS PELAYANAN
KELUARGA BERENCANA (KB) DENGAN PEMILIHAN METODE
KONTRASEPSI DI DESA SEI TUAN KECAMATAN PANTAI LABU
KABUPATEN DELI SERDANG
TAHUN 2019**

**Lia Rosa Veronika Sinaga, Jasmen Manurung, Henny Arwina Bangun, Rosi Restu
Nauli Siburian**

**Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia**

(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)

Abstract

The objective of the research was to find out the correlation of acceptors' characteristics and KB facility with choosing contraceptive method at Sei Tuan Village, Pantai Labu Sub-district, Deli Serdang Regency, in 2019. The research used quantitative analytic survey and cross sectional design. The population was 74 PUS that became KB acceptors at Sei Tuan Village, and all of them were used as the samples. The data were gathered by distributing questionnaires and analyzed by using chi square statistic test. The result of statistic analysis showed that acceptors' education (p-value=0.034), occupation (p-value=0.025), parity (p-value=0.001), and KB service facility (p-value=0.014) were correlated with choosing contraceptive devices while acceptors' age (p-value=0.076) and income (p-value=0.320) were not. It is recommended that the Health Agency increase health care providers' quality by providing training for village midwives, providing contraceptive equipment for long term (Implant and IUD) in each contraceptive service facility, and increasing counseling about MKJP for PUS.

Keywords: *Acceptors' Characteristics, KB Service Facility, Choosing Contraceptive Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan karakteristik akseptor dan fasilitas pelayanan keluarga berencana (KB) dengan pemilihan metode kontrasepsi di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *survey analitik* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah PUS yang menjadi akseptor KB di Desa Sei Tuan sebanyak 74 PUS yang sekaligus akan menjadi sampel pada penelitian ini. Pengambilan data dengan cara membagikan kuesioner, analisis hubungan dengan uji statistik *Chi Square*. Analisis statistik diperoleh pendidikan akseptor (p-value 0,034), pekerjaan (p-value 0,025), paritas (p-value 0,001) dan fasilitas pelayanan KB (p-value 0,014) memiliki hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, sedangkan umur akseptor (p-value 0,076) dan pendapatan (p-value 0,320) tidak memiliki hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Disarankan bagi instansi kesehatan agar dapat meningkatkan kualitas tenaga kesehatan dengan memberikan pelatihan

kepada bidan desa dan menyediakan alat kontrasepsi untuk jangka panjang (Implant dan IUD) disetiap tempat pelayanan kontrasepsi, meningkatkan penyuluhan mengenai MKJP kepada PUS.

Kata Kunci: Kontrasepsi, Keluarga Berencana, Karakteristik, Fasilitas Pelayanan KB

I. PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk terus terjadi dalam jumlah besar karena upaya penurunan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dan Angka Fertilitas Total (Total Fertility Rate/TFR) belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Indonesia merupakan negara berkembang, berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 tercatat 238.518.000 jiwa, hingga pada tahun 2017 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 261.890.900 jiwa dengan demikian, dalam kurun waktu tersebut mengalami peningkatan sebesar 23.372.900 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,34% per tahun, Indonesia masih menduduki urutan ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia setelah China, India dan Amerika (Statistik, 2018).

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih cukup tinggi sehingga menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk serta percepatan penurunan Angka Kematian Ibu adalah dengan penguatan pelayanan program Keluarga Berencana (KB) dan pemakaian alat

kontrasepsi secara sukarela kepada pasangan usia subur (PUS).

Menurut Manuaba (2010) Faktor penting dalam upaya program keluarga berencana adalah pemilihan alat kontrasepsi yang tepat. Pemilihan kontrasepsi berdasarkan efektivitasnya dikategorikan menjadi dua pilihan yaitu MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) dan Non-MKJP (Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) (Septalia & Puspitasari, 2018).

Berdasarkan data *Family Planning 2020* (FP2020) pada tahun 2012 tercatat 271 juta pengguna kontrasepsi di dunia pada 69 negara hingga pada tahun 2018 meningkat menjadi 317 juta dengan demikian, dalam kurun waktu tersebut mengalami peningkatan sebesar 46 juta (30%) (FP2020, 2018).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia sebanyak 37.338.265 dengan jumlah pengguna KB aktif 23.606.218 (63,22%), yang menggunakan Implant sebanyak 1.650.227 (6,99%), IUD sebanyak 1.688.685 (7,15%), MOP sebanyak 124.262 (0,53%), MOW sebanyak 655.762 (2,78%),

Suntik sebanyak 14.817.663 (62,77%), Pil sebanyak 4.069.844 (17,24%), Kondom sebanyak 288.388 (1,22%) (RI, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *survei analitik* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional* dengan subjek penelitian adalah PUS yang menjadi akseptor KB di desa Sei Tuan sebanyak 74 PUS. Karakteristik PUS yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, paritas dan fasilitas pelayanan keluarga berencana. Semua data dikumpulkan dengan metode wawancara yang dilakukan di masing-masing rumah responden. Data penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi masing-masing variabel dependen dan independen dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat yaitu lanjutan untuk membuat hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen menggunakan *uji Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Umur	N	%
20-35 Tahun	43	58,1
<20 tahun atau >35 Tahun	31	41,9
Total	74	100,0

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.1 Kelompok umur dibagi menjadi 2 kategori yaitu 20-35 tahun, <20 tahun atau >35 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 43 (58%) responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Pendidikan	N	%
Rendah	36	48,6
Tinggi	38	51,4
Total	74	100,0

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah berpendidikan tinggi sebanyak 38 (51,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Pekerjaan	N	%
Bekerja	45	60,8
Tidak Bekerja	29	39,2
Total	74	100

Hasil Analisis Berdasarkan Tabel 4.3 Menunjukkan Bahwa Responden Yang

Bekerja Lebih Banyak Yaitu 45 (60,8%)
Sedangkan Yang Tidak Bekerja Sebanyak 29 (39,2%) Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Pendapatan	N	%
≥Rp2.938.520	8	10,8
<Rp2.938.520	66	89,2
Total	74	100

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan <Rp2.938.520 lebih banyak yaitu 66 (89,2%) sedangkan yang memiliki pendapatan ≥Rp2.938.520 sebanyak 8 (10,8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Paritas	N	%
2-4	58	78,4
≥5	16	21,6
Total	74	100

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki paritas 2-3 lebih banyak yaitu 58 (78,4%) sedangkan yang memiliki paritas ≥5 sebanyak 16 (21,6%).

Tabel 8. Hubungan Antara Umur Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Desa Sei Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Metode Kontrasepsi	N	%
MKJP	34	45,9
Non-MKJP	40	54,1
Total	74	100

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 74 responden terdapat lebih banyak yang memilih menggunakan Non-MKJP yaitu 40 (54,1%) dibandingkan dengan yang memilih menggunakan MKJP yaitu 34 (45,9%) responden.

Tabel 7. Gambaran Fasilitas Pelayanan KB di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Fasilitas Pelayanan KB	N	%
Tersedia	48	64,9
Tidak Tersedia	26	35,1
Total	74	100

Hasil analisis berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden sebagian besar responden yang mengatakan bahwa fasilitas pelayanan KB tersedia sebanyak 48 (64,9%), sedangkan responden yang mengatakan tidak tersedia adalah 26 (35,1%).

Umur (Tahun)	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P.Value	OR
	MKJP		Non-MKJP					
	N	%	N	%	N	%		
Resiko Rendah (20-35)	16	37,2	27	62,8	43	100,0	0,076	0,428
Resiko Tinggi (<20 atau >35)	18	58,1	13	41,9	31	100,0		
Total	34	45,9	40	54,1	74	100,0		

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* tidak ada hubungan antara umur responden diperoleh nilai p-value sebesar 0,076 ($p>0,05$) dengan pemilihan metode kontrasepsi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Tabel 9 Hubungan Antara Pendidikan Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Pendidikan	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P.Value	OR
	MKJP		Non-MKJP					
	N	%	N	%	N	%		
Pendidikan Rendah	12	33,3	24	66,7	36	100,0	0,034	0,364
Pendidikan Tinggi	22	57,9	16	42,1	38	100,0		
Total	34	45,9	40	54,1	74	100,0		

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* ada hubungan antara pendidikan responden diperoleh nilai p-value sebesar 0,034 ($p<0,05$) dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Tabel 10 Hubungan Antara Pekerjaan Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Pekerjaan	Pemilihan Metode				Total		P.Value	OR
	Kontrasepsi							
	MKJP		Non-MKJP					
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	16	35,6	29	64,4	45	100,0	0,025	0,337
Tidak Bekerja	18	62,1	11	37,9	29	100,0		
Total	34	45,9	40	54,1	74	100,0		

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* ada hubungan antara pekerjaan responden diperoleh nilai p-value sebesar 0,025 ($p<0,05$) dengan pemilihan metode kontrasepsi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Tabel 4.11 Hubungan Antara Pendapatan Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Pendapatan	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P.Value	OR
	MKJP		Non-MKJP		n			
	N	%	N	%				
Pendapatan Tinggi ≥Rp2.938.520	5	62,5	3	37,5	8	100,0	0,320	2,126
Pendapatan Rendah <Rp2.938.520	29	43,9	37	56,1	66	100,0		
Total	34	45,9	40	54,1	74	100,0		

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-value sebesar 0,320 ($p > 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan responden dengan pemilihan metode kontrasepsi.

5. Hubungan Antara Paritas Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Tabel 4.12 Analisis Hubungan Antara Paritas Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Paritas	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P.Value	OR
	MKJP		Non-MKJP		n	%		
	n	%	n	%				
Multipara (2-4 anak)	21	36,2	37	63,8	58	100,0	0,001	0,131
Grandemultipara (≥5 anak)	13	81,3	3	18,8	16	100,0		
Total	34	45,9	40	54,1	74	100,0		

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas responden dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Tabel 4.13 Hubungan Antara Fasilitas Pelayanan Keluarga Berencana Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Desa Sei Tuan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

Fasilitas Pelayanan KB	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P.Value	OR
	MKJP		Non-MKJP		N	%		
	N	%	N	%				
Tersedia	17	35,4	31	64,6	48	100,0	0,014	0,290
Tidak Tersedia	17	65,4	9	34,6	26	100,0		
Total	34	45,9	40	54,1	74	100,0		

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-value sebesar 0,014 ($p < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas pelayanan KB dengan pemilihan metode kontrasepsi.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Umur Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa wanita muda yang berumur 20-35 tahun cenderung menggunakan Non-MKJP seperti Pil dan Suntik yang bertujuan untuk menjarangkan

kehamilan dan wanita tua yang berumur >35 tahun cenderung menggunakan MKJP seperti Implant, IUD dan MOW yang bertujuan untuk membatasi kelahiran.

Menurut Notoadmojo umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam penggunaan kontrasepsi, mereka yang berusia tua memiliki peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda (Chandra, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abrar (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan $p.value = 0,590$ ($p > 0,05$), berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai $p.value = 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak selalu ada hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari setiap penelitian yang dilakukan.

2. Hubungan Antara Pendidikan Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi dan memilih MKJP, hal ini dikarenakan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi yang akan digunakan serta mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang ada.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lontaan (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan $p.value$ sebesar 0,001 ($p < 0,05$), berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marikar (2015) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan $p.value$ 0,294 ($p > 0,05$).

3. Hubungan Antara Pekerjaan Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan yang mayoritas adalah pekerja buruh tani lebih banyak menggunakan Non-MKJP dan tidak menggu-

nakan MKJP atau Implant dan IUD dengan alasan takut lepas serta khawatir mengganggu pekerjaan atau menimbulkan nyeri saat bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak mempunyai waktu untuk datang ke tenaga kesehatan sehingga mereka lebih tinggi teliti dalam penggunaan kontrasepsinya terutama kontrasepsi MKJP tanpa memikirkan pekerjaan.

Wanita yang memiliki pekerjaan dan ikut berpartisipasi dalam hal perekonomian keluarga akan cenderung lebih mengatur kesuburannya, dengan cara lebih memilih memiliki satu anak atau bahkan tidak ingin memiliki anak, persaingan dalam karir di lingkungan kerja bahkan adanya kebijakan dari tempat bekerja membuat mereka memilih untuk tidak mempunyai anak, sehingga mereka harus memilih kontrasepsi yang paling efektif dan berlangsung dalam jangka panjang (Andriana, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Yunica (2017) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi (Yunica & Suwarti, 2017). Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskayati (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan

dengan pemilihan kontrasepsi (Riskayati, 2017).

4. Hubungan Antara Pendapatan

Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebagian besar responden menyatakan ada beberapa alat kontrasepsi yang biayanya mahal sehingga responden harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk memperoleh alat kontrasepsi tersebut, pekerjaan suami yang sebagian besar adalah buruh tani yang pendapatannya tidak menentu juga mempengaruhi responden dalam memilih alat kontrasepsi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Komsari dkk (2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junita (2018) mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan kontrasepsi. Keluarga dengan pendapatan rendah akan lebih memilih Non-MKJP karena dengan biaya yang relatif murah dan dilihat dari tingkat kepraktisannya seperti tidak mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi saat ingin memakai alat kontrasepsi.

5. Hubungan Antara Paritas Responden Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki 2-4 anak cenderung memilih Non-MKJP seperti Pil dan Suntik dengan berbagai alasan, salah satunya adalah responden merasa kurang nyaman dan takut dengan proses pemasangan KB jangka panjang. Sementara ibu yang memiliki ≥ 5 anak cenderung menggunakan MKJP seperti Implant, IUD dan MOW dengan alasan tidak ingin memiliki anak lagi.

Berdasarkan hasil penelitian lain dan teori yang mendukung bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini dapat terjadi karena jumlah anak dalam keluarga dianggap sudah cukup sehingga minat seseorang untuk memilih alat kontrasepsi agar dapat memperkecil resiko kehamilan.

6. Hubungan Antara Fasilitas Pelayanan KB Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian masih banyak responden yang belum mendapatkan penyuluhan tentang kelebihan dan kekurangan dari MKJP dan Non-MKJP dari petugas kesehatan. Hal ini menyebabkan masih banyak responden yang belum paham dengan metode kontrasepsi. Ketersediaan fasilitas pe-

layanan KB dapat terwujud dalam bentuk fisik, tersedianya alat/obat kontrasepsi serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk dapat digunakan oleh calon akseptor KB. Promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan seperti penyuluhan KB kepada calon akseptor KB atau melakukan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) serta dapat pula melakukan konseling kepada petugas kesehatan yang bertugas, semakin tersedianya fasilitas pelayanan KB maka responden akan cenderung akan mendapatkan alat kontrasepsi yang sesuai, hal ini terjadi karena keikutsertaan seseorang dalam ber-KB dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas pelayanan KB yang dapat diperoleh secara mudah, murah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat (Rizali, 2013).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pendidikan, pekerjaan, paritas akseptor dan fasilitas pelayanan keluarga berencana dengan pemilihan metode kontrasepsi, tidak ada hubungan antara umur dan pendapatan akseptor dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta informasi kepada instansi kesehatan agar dapat meningkatkan kualitas tenaga kesehatan dengan memberikan

pelatihan kepada bidan desa dan menyediakan alat kontrasepsi untuk jangka panjang (Implant dan IUD) disetiap tempat pelayanan kontrasepsi. Bagi pasangan usia subur hendaknya lebih teliti dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan sehingga tidak menimbulkan efek samping, juga disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti faktor sosial budaya, agama dan faktor – faktor lain yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar jurisman, Ariadi, & Kurniati, R. 2016. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 191–195.
- Andriana, & Amami, S. 2018. Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Akseptor KB Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Implant di Puskesmas Rambah Samo I. *Universitas Pasir Pengaraian*, 443–449.
- Anita Lontaan, Kusmiyati, R. D. 2017. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *JIDAN Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 480.
- Azzahra, M, Fitriangga, A, Dermanelly. 2018. Determinan Unmet Need KB Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Kota Pontianak. *Jurnal Cerebellum*, 971-985.
- BKKBN. 2006. *Profil Perkembangan Pelaksanaan Program KB di Indonesia*. Jakarta.
- BPS. 2018. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Deli Serdang. 2018. *Statistik Daerah Kabupaten Deli Serdang*
- Chandra, A., Manan, H., Tjekyan. 2015. *Karakteristik Demografi Akseptor Kontrasepsi Suntik Depot Medroxy-progesterone Acetate di Puskesmas Merdeka Palembang Periode Januari – Desember 2012*. (2), 74–78.
- FP2020. 2018. *Kemajuan Dalam Penggunaan dan Kebutuhan Akan Kontrasepsi*. London: Family Planning 2020.<http://progress.familyplanning2020.org/fr/content/mesure>
- Junita, D. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) di BPS Rosmala Aini Palembang Tahun 2018. *Scientia Journal*, 7(01), 32–43.
- Marikar, A. P. K., Kundre, R., & Bataha, Y. 2015. Faktor-Faktor Yang Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *E-Journal Keperawatan (EKp)*, 3, 1–6.
- Septalia, R., & Puspitasari, N. 2018. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 91.-
://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.91-9